

# PERTEMUAN 2

## INSTRUMEN PENELITIAN

### A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mahasiswa mengikuti mata kuliah ini, diharapkan mahasiswa mampu:

1. Menjelaskan instrumen penelitian secara umum
2. Membedakan jenis-jenis instrumen penelitian
3. Mengembangkan instrumen penelitian dengan benar.

### B. Uraian Materi

Instrumen penelitian merupakan alat pengumpulan data. Penentuan instrumen penelitian sangat bergantung pada jenis teknik pengumpulan data yang digunakan. Apabila peneliti menggunakan metode wawancara maka instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara. Pemilihan metode angket atau kuesioner, instrumennya akan berupa kuesioner atau angket. Untuk metode tes, instrumennya menggunakan soal tes yang disesuaikan dengan masalah apa yang akan diteliti, sedangkan ketika penelitian menggunakan metode observasi, instrumennya dapat berupa lembar observasi dan menggunakan pengisian cara *check list*.

Instrumen penelitian diperoleh melalui proses pengembangan instrumen. Mengembangkan instrumen penelitian merupakan bagian penting dalam suatu proses atau kegiatan penelitian. Menyusun instrumen penelitian sama halnya dengan menyusun suatu alat evaluasi. Mengevaluasi merupakan kegiatan untuk memperoleh data dan data tersebut dapat dianalisis atau diukur dengan suatu standar tertentu. Secara umum instrumen penelitian dibedakan menjadi dua, yaitu instrument tes dan non tes.

#### 2.1. Instrumen Tes

Instrumen penelitian berupa tes dapat berisi serangkaian pertanyaan, lembar kerja, lembar tugas atau hal serupa yang digunakan untuk mengukur suatu variabel tertentu, keterampilan, pengetahuan, bakat, dan kemampuan seseorang. Instrumen adalah soal yang didalamnya terdapat item-item atau butir-butir soal. Setiap butir soal mewakili suatu indikator dari jenis variabel tertentu yang hendak diukur. Tes merupakan cara atau prosedur yang dapat dilakukan untuk penilaian atau pengukuran dalam bidang Pendidikan yang berupa pemberian tugas baik berupa perintah, instruksi atau pertanyaan yang dikerjakan oleh testee (Sudijono, 2009). Berdasarkan data yang didapatkan dari penilaian atau pengukuran melalui suatu tes tersebut dapat diperoleh nilai yang melambangkan prestasi atau tingkah laku subjek penelitian atau yang disebut dengan *testee*. Instrumen tes juga dapat dijelaskan sebagai alat ukur dimana peserta atau responden diminta memberikan respon

terhadap pertanyaan yang ada pada instrumen dan menunjukkan kemampuannya semaksimal mungkin (Purwanto, 2011). Tes merupakan instrumen yang merangsang seseorang untuk memberikan respon atau menanggapi (Stephen, 1990).

Berdasarkan sasaran atau objek penelitiannya, terdapat beberapa jenis tes, yaitu:

- a. Tes prestasi, yaitu tes yang digunakan untuk mengetahui hasil yang dicapai seseorang setelah itu mempelajari suatu hal.
- b. Tes kepribadian, yaitu tes yang diberikan kepada seseorang untuk mengetahui kepribadiannya. Kepribadian dalam hal ini bisa berupa kedisiplinannya, bakat khususnya, dan lain sebagainya.
- c. Tes inteligensi, yaitu tes yang diberikan untuk mengetahui tingkat intelegensi atau intelektual seseorang.
- d. Tes bakat, yaitu yang digunakan untuk mengetahui bakat yang dimiliki oleh seseorang,
- e. Tes sikap, yaitu tes yang digunakan untuk mengetahui respon dan sikap seseorang ketika berhadapan kepada suatu hal atau masalah tertentu.
- f. Tes minat, yaitu tes yang diberikan untuk mengetahui ataupun menggali arah minat seseorang.

Penggunaan tes yang paling sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari adalah penggunaannya untuk mengevaluasi terkait hasil belajar atau prestasi siswa di lembaga sekolah, selain dengan memperhatikan unsur-unsur lain yang mendasar seperti sikap dan keterampilan yang dimiliki siswa. Terdapat beberapa tahapan yang sebaiknya dilakukan dalam mengembangkan sebuah instrumen tes. Langkah-langkah tersebut dilakukan agar instrumen dapat melakukan fungsi evaluasi secara tepat dan memenuhi kriteria valid. Langkah-langkah pengembangan tersebut yaitu:

- a. Mengidentifikasi variabel yang hendak diukur dengan tes tersebut, misalnya hasil belajar (*learning outcomes*).
- b. Merumuskan atau menentukan jenis tes yang sesuai.
- c. Membuat kisi-kisi tes sebagai acuan dan arah pengembangan instrumen tes.
- d. Membuat tes.

Secara umum instrumen tes dibagi menjadi dua, yaitu tes objektif dan tes subjektif:

- a. Tes objektif

Tes objektif merupakan salah satu jenis tes yang menyediakan kemungkinan respon atau jawaban-jawaban yang akan dipilih oleh peserta tes. Kemungkinan jawaban tersebut sudah ada atau tersedia dalam tes. Sehingga peserta tes hanya perlu memilih satu dari alternatif jawaban yang telah disediakan dalam tes tersebut. Tes Objektif memiliki beberapa kelebihan diantaranya mampu mewakili tes secara lebih luas, pengkoreksian lebih cepat dan tidak adan unsur subjektifitas oleh korektor. Sedangkan kelemahan yang bisa terjadi yaitu akan membutuhkan waktu yang relative lama dalam pengembangannya, karena butir

soal umumnya banyak. Ada tiga jenis tes yang sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari yaitu menjodohkan (*matching*), tes benar salah (*true false*), dan tes pilihan ganda (*multiple choice*) (Widoyok, 2012).

b. Subyektif

Secara umum, tes subyektif akan berupa soal essay atau uraian. Tes uraian, adalah jenis tes dimana responden diminta untuk memberikan jawaban berupa uraian ataupun kalimat yang umumnya relatif panjang. Tes bentuk uraian mengandung suatu tugas atau pertanyaan yang jawaban atau pengerjaannya meminta responden untuk mengekspresikan apa yang ada dalam pikirannya. Ciri-ciri tes uraian biasanya akan dimulai dari kata-kata perintah. Misalnya mengapa, uraikan, bagaimana dan jelaskan. Kelebihan instrumen tes berbentuk uraian akan mampu menggambarkan kemampuan peserta tes dengan lebih mendalam. Kelemahannya, seringkali terdapat unsur subjektif dari korektor ketika mengkoreksi jawaban peserta tes.

## 2.2. Instrumen Non Tes

Instrumen non tes tidak menghasilkan respon yang dapat dilihat benar atau salah. Tujuan instrumen tes, lebih kepada untuk mengetahui fakta, permasalahan ataupun variabel tertentu melalui suatu instrument yang dikembangkan. Ada beberapa jenis instrumen non tes, diantaranya kuesioner atau angket, pedoman wawancara dan lembar observasi.

a. Angket (Kuesioner)

Angket atau kuesioner adalah metode atau teknik pengumpulan data. Instrument yang digunakan dalam metode ini disebut sesuai dengan mana metodenya yaitu angket atau kuesioner. Kuesioner merupakan instrumen penelitian yang berisi sebuah daftar pertanyaan untuk diisi oleh responden atau. Angket juga dapat berisi butir-butir pernyataan yang bisa dipilih oleh responden. Kuesioner berbentuk daftar pertanyaan maupun pernyataan, akan tergantung dengan kondisi atau kebutuhan yang ingin diketahui oleh peneliti. Tidak ada benar atau salah dalam penentuan hasil angket. Dengan menggunakan kuesioner seorang peneliti data tentang hal-hal terkait dengan responden. Misalnya pengalamannya, keadaan pribadinya, keadaan emosionalnya, pengetahuannya, dan lain-lain. Bentuk kuesioner sangat beragam dan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Misalnya:

1) Kuesioner terbuka

Dalam kuesioner ini, responden memiliki kebebasan dalam memberikan respon atau jawaban dengan kalimat responden sendiri. Kuesioner isian sering digunakan untuk menyebut jenis kuesioner ini.

2) Kuesioner tertutup

Dalam kuesioner tertutup responden hanya memilih pilihan jawaban yang sudah disediakan dalam kuesioner, Kuesioner seperti ini merupakan kuesioner berbentuk pilihan ganda .

- 3) Kuesioner langsung  
Kuesioner langsung merupakan kuesioner dimana responden diminta menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan dirinya sendiri.
- 4) Kuesioner tidak langsung  
Kuesioner tidak langsung merupakan kuesioner dimana responden diminta menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tidak berhubungan dengan dirinya sendiri, melainkan yang berkaitan dengan pihak atau orang lain, bukan menilai tentang dirinya sendiri.
- 5) Check list.  
Kuesioner berbentuk check list termasuk kedalam jenis kuesioner tertutup, yaitu responden diminta memberi check list sebagai tanda pada kolom jawaban yang sudah ada dalam angket.
- 6) Skala bertingkat.  
Kuesioner dengan jenis skala bertingkat adalah kuesioner yang meminta jawaban responden dengan pernyataan bertingkat. Kuesioner ini sering menggunakan skala sikap. Skala sikap yang digunakan mencakup rentang tertentu, misalnya sangat setuju hingga atau angket yang menggunakan pilihan tidak pernah hingga selalu.

Terdapat beberapa Langkah atau tahapan yang harus dilakukan dalam pengembangan instrumen penelitian yaitu:

- 1) Menentukan tujuan angket atau kuesioner.
- 2) Menentukan jenis angket.
- 3) Membuat kisi-kisi angket dan mengembangkan indikatornya.
- 4) Membuat angket dalam butir soal atau pernyataan.
- 5) Penilaian oleh validator atau ahli.
- 6) Uji coba instrumen.

Tampilan juga harus dipertimbangkan dan diperhatikan dalam mengembangkan instrumen berbentuk angket atau kuesioner. Ada hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan angket. Hal-hal tersebut diantaranya adalah format, keindahan, Bahasa, warna, gambar dan kemudahan dalam penggunaannya. Oleh karena itu dibutuhkan suatu kreativitas dalam pengembangan angket agar tampilan angket selain menarik, tidak menghilangkan tujuan utama dari angket tersebut. Jika diperlukan, pengembangan angket juga dapat memperhatikan pengelompokan letak-letak pertanyaan atau pernyataannya termasuk peletakkan tempat pengisian identitas responden.

Syarat-syarat yang seharusnya dipenuhi untuk dapat membuat atau mengembangkan kuesioner yang baik adalah sebagai berikut :

- 1) Menggunakan landasan teori yang kuat. Khususnya jika angket terkait dengan sikap atau afektif responden.
- 2) Angket memuat petunjuk pengisian yang jelas.
- 3) Pertanyaan atau pernyataan dibuat dengan menggunakan bahasa yang tidak ambigu (multitafsir) dan jelas.
- 4) Pertanyaan atau pernyataan dalam angket berkaitan dengan permasalahan yang hendak diselesaikan atau ditemukan solusinya melalui penelitian, dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami atau Bahasa yang baku. Tidak memuat pertanyaan atau pernyataan yang tidak relevan.
- 5) Pengisian kuesioner menggunakan atau memilih waktu yang tepat. Waktu dipilih agar tidak mengganggu responden atau membuat responden mengisi secara tergesa-gesa.

Berikut adalah contoh tabel kisi-kisi dalam pembuatan instrumen angket:

Tabel 2.1. Kisi-Kisi Angket

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Butir Soal	Jumlah Soal
Kesiapan seseorang untuk memasuki dunia kerja	Mental dan Sikap	1. Kepercayaan diri	1, 2	2
		2. Motivasi tinggi	3, 4	2
		3. Tanggung jawab	5, 6, 7	3
		4. Kemampuan menghadapi persaingan	8,9, 10	3
		5. Kemampuan menghadapi masalah	11, 12	2
	Keterampilan	Dst ...		
	Ilmu dan Pengetahuan	Dst ...		

Berikut adalah contoh angket yang siap digunakan dan dibagikan kepada responden:

A. Identitas

Nama :  
Usia :  
Alamat :

B. Petunjuk Pengisian

1. Bacalah pernyataan-pernyataan dengan teliti dan cermat
2. Pilih salah satu dari alternative jawaban yang sesuai dengan keadaan anda, kemudian ceklis (v) pada kolom yang sesuai

C. Keterangan

SS : Sangat Setuju  
S : Setuju  
RR : Ragu-ragu  
TS : Tidak Setuju  
STS: Sangat Tidak Setuju

D. Pernyataan

No.	Pernyataan	Jawaban/Tanggapan				
		SS	S	RR	TS	STS
	Mental dan Sikap					
1	Kepercayaan diri adalah modal utama seseorang dalam memasuki dunia kerja					
2	Saya percaya saya mampu bekerja dalam bidang akuntansi secara maksimal					
3	Saya akan berkerja sungguh-sungguh agar mendapatkan prestasi membanggakan dalam pekerjaan.					
4	Sya akan terus belajar untuk menimgkatkan kompetensi saya dalam bidang akuntansi					
5	Saya akan menyelesaikan setiap tugas dan tanggungjawab yang diberikan kepada saya dengan tepat waktu					

Penggunaan kuesioner sering dipilih dalam penelitian, karena mempunyai beberapa keunggulan yaitu :

- 1) Peneliti dapat tidak hadir langsung ketika proses pengambilan data.
- 2) Angket dapat dibagikan secara bersama-sama kepada kelompok.
- 3) Waktunya pengambilan data fleksibel, responden dan peneliti dalam menyesuaikan waktu.
- 4) Pengisian dapat dilakukan dengan penggunaan anonym, sehingga menjamin rahasia identitas responden yang keberatan jika data dirinya diketahui.
- 5) Pertanyaan dapat dibuat dalam standar tertentu sehingga tidak bertele-tele.

Selain mempunyai kelebihan, penggunaan angket juga mempunyai beberapa kekurangan, yaitu:

- 1) Seringkali pertanyaan dalam angket tidak diisi penuh oleh responden, karena responden kurang teliti.
- 2) Responden kadangkala tidak jujur dalam pengisian angket dan mengarahkan pada pilihan yang dianggap sempurna.
- 3) Kuesioner dalam penggunaannya sering tidak kembalikepada peneliti.
- 4) Responden dengan jenjang pendidikan tertentu mungkin akan kesulitan dalam mengisi kuesioner.

#### b. Pedoman Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode atau teknik pengambilan data untuk mendapatkan informasi dari responden termasuk ketika peneliti ingin mengetahui keadaan mendalam dari suatu hal atau masalah. Dalam metode wawancara, instrumen yang sering digunakan disebut dengan pedoman wawancara. Instrumen wawancara cenderung digunakan dalam penelitian kualitatif. Peneliti dalam penelitian kualitatifpun sebagai pewawancara juga bertindak sebagai instrumen penelitian. Bahkan dalam penelitian kualitatif instrumen penelitian utama adalah peneliti itu sendiri. Dalam penelitian kualitatif peneliti mempunyai fasilitas yang dapat digunakan dalam proses pengambilan data yaitu mulut untuk berkomunikasi, melakukan wawancara, telinga untuk mendengar dan anggota tubuh yang lainnya. Komunikasi menjadi kegiatan utama dalam proses wawancara. Wawancara disebut sebagai kegiatan dua arah melalui percakapan antar pewawancara dengan orang yang diwawancarai untuk menggali informasi dari orang yang diwawancarai tersebut. Wawancara juga bisa diartikan sebagai angket lisan. Angket lisan dalam hal ini adalah orang yang diwawancarai memberikan pernyataan lisan dan tidak perlu menuliskannya dalam kertas atau secara tertulis. Dialog yang dilakukan antar pewawancara dengan orang yang diwawancarai atau terwawancara untuk memperoleh informasi disebut dengan interview.

Wawancara dapat dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung. Dalam kegiatan wawancara secara langsung, seorang pewawancara langsung

bertemu dengan orang yang keterangannya diperlukan dalam penelitian. Sedangkan pada kegiatan wawancara tidak langsung, wawancara dilakukan kepada orang yang dipandang dapat memberikan keterangan tentang data orang lain yang diperlukan dalam kegiatan penelitian.

Dalam pelaksanaannya, interview dapat dilakukan secara bebas akan tetapi tetap berarah. Bebas dimaknai bahwa pewawancara bebas memberikan pertanyaan kepada orang yang diwawancarai tanpa harus membawa pedoman wawancara. Syarat untuk dapat menggunakan tipe interview seperti ini adalah apabila pewawancara mampu mengingat pertanyaan-pertanyaan yang harus ditanyakan atau mampu mengeksplorasi pertanyaan secara insidental dan mempunyai ingatan baik untuk tetap memastikan keterangan atau data yang diperoleh tidak terlewat. Hal ini berbeda dengan wawancara terpimpin, dimana pewawancara membawa pedoman wawancara yang berisi pertanyaan rinci dan detail untuk terwawancara. Selain itu terdapat juga cara interview atau wawancara yang bebas terpimpin. Dalam wawancara bebas terpimpin pewawancara hanya membawa garis besar atau point-point yang akan ditanyakan dan melakukan interview dengan bebas.

Kekuatan utama dalam proses interview adalah kemampuan seorang interviewer dalam perannya sebagai pewawancara. Pewawancara harus mampu menciptakan suasana yang nyaman, tenang, santai dan bersahabat agar sumber data atau responden dapat memberikan informasi secara jujur. Pewawancara harus mampu mendorong responden agar memberikan informasi yang benar, valid dan jujur tanpa unsur paksaan. Responden harus dibuat terdorong untuk mengeluarkan informasi yang akurat, benar tanpa merasa diminta secara paksa atau bahkan mengada-ada cerita. Didalam penggunaannya, interview atau wawancara diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis yaitu wawancara terstruktur dan tak terstruktur

#### 1) Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur dikenal juga dengan istilah wawancara terkendali. Wawancara ini didasarkan pada suatu daftar pertanyaan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam wawancara terstruktur pewawancara memberikan pertanyaan berdasarkan list pertanyaan yang sudah di siapkan dalam pedoman wawancara. Responden diminta memberikan yang spesifik dan terbatas. Ada kalanya pewawancara juga bisa menggunakan metode terbuka sehingga tidak mengharuskan adanya keteraturan, pertanyaan bisa diperluas dan disesuaikan. Akan tetapi tetap tidak melenceng dari rambu-rambu pedoman wawancara yang sudah disiapkan.

Teknik wawancara terstruktur dipilih untuk mengurangi kemungkinan adanya kesalahan dalam wawancara. Pewawancara tidak dibebani dengan menghafal pertanyaan-pertanyaan, dikarenakan semua hal yang akan ditanyakan sudah terlist rapi dalam pedoman wawancara. Seorang pewawancara juga harus menyadari karakter responden yang beragam.

Selain itu pewawancara harus luwes dalam memberikan penilaian kepada orang yang diwawancarai ketika proses wawancara sedang berlangsung. Dengan demikian, melaksanakan kegiatan wawancara bukanlah kegiatan yang mudah dan memiliki tantangan tersendiri apalagi jika jumlah responden cukup banyak. Wawancara dengan tipe terstruktur ini dapat melibatkan beberapa pewawancara untuk mengumpulkan data. Kasus ini digunakan jika orang yang diwawancarai jumlahnya cukup banyak, sehingga tidak memungkinkan jika hanya melibatkan satu pewawancara. Akan tetapi agar kapasitas pewawancara sama perlu dilakukan *training* (pelatihan) terlebih dulu kepada calon pewawancara. Kelebihan wawancara terstruktur adalah mengurangi kemungkinan responden memanipulasi jawaban, karena pewawancara jarang melakukan pendalaman pertanyaan.

## 2) Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tak struktur adalah wawancara yang bebas. Bebas dalam hal ini adalah peneliti tidak menggunakan instrument pedoman wawancara (Sugiyono, 2012). Berdasarkan sifatnya dasarnya, pada wawancara tidak terstruktur ini, akan memberikan keleluasaan dalam wawancara. Pewawancara tetap dapat menggunakan pedoman. Akan tetapi pedoman hanya berisi garis besar permasalahan yang akan ditanyakan kepada responden. Secara umum wawancara ini lebih banyak tidak menggunakan pedoman dan hanya mengalir begitu saja pada permasalahan yang ditanyakan.

Wawancara tidak terstruktur sering digunakan dalam kegiatan penelitian pendahuluan. Tujuannya untuk mengetahui informasi yang lebih mendalam berkaitan dengan masalah yang akan diteliti sehingga dasar yang digunakan untuk melatarbelakangi penelitian lebih kuat. Peneliti melakukan wawancara kepada berbagai pihak untuk mendapatkan gambaran permasalahan atau kondisi yang lebih jelas, detail, dan lengkap. Selain untuk mendapatkan data dalam penelitian pendahuluan, wawancara tipe ini digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai keadaan seseorang. Pewawancara akan memberikan pertanyaan isidental yang terarah pada satu tujuan setelah mendapatkan jawaban-jawaban dari responden. Jadi pewawancara belum mengetahui pasti informasi apa yang akan ia peroleh. Keberhasilan wawancara ditentukan oleh beberapa hal secara. Pewawancara harus mampu berkomunikasi dengan baik, menciptakan suasana nyaman dan santai agar jawaban atau tanggapan yang diperoleh dari responden atau pihak yang diwawancarai sesuai dengan maksud pertanyaan dari pewawancara.

Contoh pedoman wawancara dalam bidang akuntansi, perhatikan tabel berikut ini:

### PEDOMAN WAWANCARA

Nama : .....

Umur : .....

Alamat : .....

1. Apa kemampuan yang anda miliki di bidang yang sesuai dengan perusahaan kami?
2. Apakah anda punya pengalaman kerja yang menunjukkan bahwa anda mempunyai kemampuan tersebut?
3. Kenapa anda memilih melamar di perusahaan kami?
4. Bagaimana jika dalam mengerjakan suatu pekerjaan anda tidak bisa menyelesaikannya secara tepat waktu?
5. Apa visi misi anda untuk perusahaan kami?
6. Berapa gaji yang anda minta?
7. Apa sajakah indikator keberhasilan kerja menurut anda?

#### c. Lembar observasi

Observasi adalah metode penilaian yang digunakan untuk mendapatkan data dari suatu proses dan tindakan dalam sebuah peristiwa atau kegiatan yang sedang diamati. Observasi dalam sebuah kegiatan penelitian melibatkan seluruh indera untuk proses pengumpulan data. Instrumen yang digunakan dalam teknik atau metode observasi dapat berbentuk pedoman pengamatan atau disebut sebagai lembar observasi. Lembar observasi berisi daftar jenis hal-hal yang kemungkinan terjadi dari kegiatan yang diamati. Lembar observasi akan sangat berperan dalam kegiatan observasi, karena dalam instrumen ini hal-hal atau data yang diperoleh dari proses pengamatan dapat tercatat dengan baik. Ada beberapa jenis observasi yaitu:

##### 1) Menurut peranan observer

- a) Observasi partisipan: observer melibatkan diri dalam kegiatan yang diobservasi.
- b) Observasi non partisipan: observer tidak melibatkan diri dalam kegiatan yang diobservasi dan hanya mengamati secara langsung dari jauh.
- c) Observasi kuasi partisipasi: observer seakan-akan turut berpartisipasi padahal ia hanya berpura pura ikut serta agar bisa mengamati secara lebih dekat

2) Menurut situasinya

- a) *Free situation*: observasi dilakukan tanpa adanya batasan waktu, dilakukan dalam situasi yang bebas, dan tidak terdapat hal-hal yang membatasi proses jalannya observasi.
- b) *Manipulated Stuation*: observasi dengan situasi yang sengaja dibuat, diciptakan dan bersifat terkontrol.
- c) *Partially Controlled Situation*: keadaan observasi antara *free situation* dan *manipulated situation*.

Seperti halnya instrumen lain, instrumen observasi juga memiliki beberapa kelebihan yaitu :

- 1) Dapat mengetahui kejadian-kejadian yang bersifat penting secara langsung.
- 2) Merupakan metode yang mampu mendapatkan berbagai gejala, data secara langsung dan menyeluruh.
- 3) Kegiatan observasi oleh observer tidak terlalu menunjut hal-hal yang terlalu tinggi. Hanya mengalir dan mengamati apa hal-hal yang terjadi.
- 4) Beberapa gejala dalam dicatat secarabersama atau serempak karena sifat observasi yang menyeluruh.

Sedangkan kelemahan dalam instrumen ini adalah,

- 1) Sering ada gangguan muncul dari luar tujuan pengamatan sehingga beberapa kejadian tidak tercatat dengan baik.
- 2) Jika objek observasi mengetahui dirinya diamati kemungkinan dengan sengaja ia akan menimbulkan kesan yang menyenangkan sehingga memperlihatkan dirinya sempurna.
- 3) Tugas observer dapat terganggu karena observer membutuhkan konsentrasi yang cukup tinggi.
- 4) Terbatas pada waktu atau durasi kegiatan berlangsung.

Untuk meminimalisir kelemahan yang muncul dalam metode observasi, dapat ditempuh dengan cara menyembunyikan kegiatan observasi kepada objek penelitian. Dengan demikian objek penelitian tidak mengetahui bahwa dirinya sedang diobservasi. Berikut adalah contoh lembar observasi:

LEMBAR OBSERVASI			
Kegiatan	: .....		
Waktu	: .....		
Observer	: .....		
No	Kegiatan	Ya	Tidak
1	Semua anggota datang tepat waktu		
2	Pimpinan memimpin meeting pagi		
3	Semua anggota membuat catatan kinerja		
4	Semua anggota menyerahkan laporan kinerja harian		
	dst		

### C. Soal Latihan/ Tugas

1. Apakah dalam setiap pengambilan data, semua jenis instrumen penelitian bisa digunakan? Jelaskan!
2. Apa yang akan terjadi jika instrumen yang digunakan dalam suatu penelitian tidak tepat? Jelaskan!
3. Apakah dalam membuat instrumen penelitian perlu selalu dilakukan kajian terori terlebih dahulu? Jelaskan!
4. Bagaimana penyusunan instrumen tes dan non tes dalam penelitian penerapannya di konsentrasi anda?
5. Buatlah contoh instrumen tes yang sesuai dengan bidang anda!
6. Buatlah contoh instrumen angket yang sesuai dengan bidang anda!
7. Apakah suatu penelitian harus selalu disertai dengan instrument tes dan non tes? Jelaskan!

### D. Referensi

Purwanto. (2011). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sudijono. A. (2009). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sugiyono. (2012). *Statistika untuk Penelitian*. Edisi Revisi. Bandung : Alfabeta.

Stephen, W. W. (1990). *Educational Measurement and Testing*. United States: A Division of Simon & Schuster.